

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Fikih adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sebagai dasar pandangan hidup melalui pengajaran, pelatihan, pengalaman, dan pembiasaan (Gafrawi & Mardianto, 2023).

Pembelajaran Fikih sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, yang kemudian mengalami perubahan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 “Pembelajaran Fikih bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang hukum Islam, mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kesadaran untuk beribadah sesuai dengan syariat” (Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, 2015).

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman tentang hukum Islam, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT melalui Fikih ibadah, maupun hubungan antar sesama melalui Fikih muamalah. Melalui pengamalan yang benar, diharapkan tumbuh sikap taat terhadap hukum Islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Gafrawi & Mardianto, 2023). Namun, mata

pelajaran Fikih memiliki beberapa kesulitan yang cukup kompleks dan menantang.

Dalam perspektif Islam, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi, dialog, dan partisipasi aktif peserta didik dalam memperoleh ilmu. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam Islam idealnya berlangsung secara komunikatif, partisipatif, dan penuh hikmah. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, bertukar pendapat, serta membangun pemahaman bersama. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu mendorong keaktifan dan interaksi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berbeda dengan mata pelajaran seperti Akidah Akhlak yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual, atau Sejarah Kebudayaan Islam yang bersifat naratif dan kronologis, Fikih menuntut pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang praktis dan aplikatif. Peserta didik dituntut untuk memahami kaidah hukum, dalil-dalil syar'i, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Materi seperti thaharah, shalat, muamalah, hingga

warisan memerlukan kemampuan analisis, logika, dan ketelitian yang tinggi. Kompleksitas ini kerap membuat peserta didik merasa terbebani, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara luas. Maka, untuk mencapai tujuan pembelajaran Fikih, diperlukan pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Pembelajaran Fikih di madrasah idealnya mendorong peserta didik untuk aktif, bekerja sama, dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Keaktifan tidak hanya berarti menjawab pertanyaan, tetapi juga berani menyampaikan pendapat, bertanya secara kritis, dan ikut dalam diskusi kelompok.

Dalam perspektif Islam, keaktifan dalam memperoleh ilmu merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Allah SWT berfirman:


 UIN IMAM BONJOL
 PADANG

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya...”* (QS. Al-Hujurat: 6).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya sikap aktif dalam mencari, memeriksa, dan memahami informasi sebelum menerimanya. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, serta mengkaji materi yang dipelajari. Oleh karena itu, keaktifan belajar menjadi salah satu unsur penting dalam mencapai tujuan pembelajaran Fikih.

Kolaborasi yang baik terlihat saat peserta didik saling mendengarkan, berbagi pemahaman, dan menyelesaikan tugas bersama dengan tanggung jawab. Hasil belajar yang diharapkan bukan hanya penguasaan teori, tetapi juga pemahaman yang bisa diterapkan dalam kehidupan, serta terbentuknya sikap religius dan sosial yang positif.

Dalam proses pembelajaran Fikih, kemampuan kolaborasi memiliki peranan penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara individu, tetapi juga mampu bekerja sama, bertukar gagasan, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Melalui kolaborasi, peserta didik dapat saling membantu memahami materi, memperkuat kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, kolaborasi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif sehingga peserta didik lebih mudah membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran juga sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”* (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerja sama merupakan nilai yang dianjurkan dalam Islam. Dalam konteks pembelajaran, kolaborasi dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi, berbagi informasi, saling membantu

memahami materi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Melalui kolaborasi yang baik, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebaliknya, rendahnya kemampuan kolaborasi dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena diskusi hanya didominasi oleh beberapa peserta didik, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pertukaran ide dan kerja sama dalam kelompok belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi aktif dan kerja sama yang bermakna antar peserta didik dalam pembelajaran Fikih.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya Fikih, masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik. Rendahnya keaktifan peserta didik terlihat dari kurangnya partisipasi dalam bertanya, menyampaikan pendapat, maupun keterlibatan dalam diskusi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Hazmi & Muliati, 2026) menunjukkan bahwa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik masih cenderung pasif sehingga diperlukan model pembelajaran kooperatif seperti *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Selain keaktifan, kemampuan kolaborasi peserta didik juga masih tergolong rendah. Dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok sering belum

berjalan secara maksimal karena hanya sebagian peserta didik yang aktif, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih dominan. Penelitian (Magfiroh & Iryanti, 2024) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran PAI menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan cenderung hanya memperhatikan penjelasan guru tanpa adanya interaksi yang bermakna antar peserta didik.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Penelitian (Eka dkk., 2026) menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik karena mendorong peserta didik lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian lain pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian (Zufar dkk., 2025) menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kurang maksimalnya penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Kondisi serupa juga ditemukan di MAN 3 Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Syafrisal, S.Ag pada Senin, 28

Juli 2025, diketahui bahwa rendahnya keaktifan peserta didik disebabkan oleh dominasi metode ceramah. Peserta didik cenderung pasif, hanya mencatat dan mendengarkan tanpa terlibat dalam diskusi atau mengajukan pertanyaan (Syafrial, wawancara, 28 Juli 2025).

Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, kemampuan kolaborasi peserta didik belum terwujud secara maksimal. Kegiatan kelompok sering dianggap hanya sebagai formalitas, tanpa mekanisme yang mendorong interaksi bermakna. Saat diberikan tugas kelompok, kolaborasi tidak berjalan efektif karena hanya sebagian peserta didik yang aktif, sementara lainnya kurang berkontribusi (Observasi, 29-30 Juli 2025). Kondisi ini, bersama dengan rendahnya keaktifan belajar, menjadi penyebab hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqh masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan madrasah.

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar penilaian semester I peserta didik, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Penilaian Semester
Ganjil Mata Pelajaran Fiqh Kelas XI MAN 3 Pesisir Selatan Tahun Ajaran
2025/2026

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas (≥ 75)	Persentase Tuntas	Tidak Tuntas (< 75)	Persentase Tidak Tuntas
1.	XI.F1	16	6	37,50%	10	62,50%
2.	XI.F2	16	7	43,75%	9	56,25%
3.	XI.F3	16	5	31,25%	11	68,75%
4.	XI.F4	16	4	25,00%	12	75,00%
5.	XI.F5	16	7	43,75%	9	56,25%
6.	XI.F6	16	6	37,50%	10	62,50%

	Total	96	35	36,46%	61	63,54%
--	--------------	-----------	-----------	---------------	-----------	---------------

Sumber: Guru mata pelajaran Fikih Kelas XI MAN 3 Pesisir Selatan.

Pada Tabel 1.1 merupakan Penilaian Semester Ganjil. Berdasarkan tabel, dapat dilihat persentase nilai peserta didik kelas XI MAN 3 Pesisir Selatan masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Persentase nilai peserta didik yang tidak tuntas lebih besar dibandingkan jumlah persentase peserta didik yang tuntas.

Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fikih belum sepenuhnya mampu membantu peserta didik memahami materi secara optimal. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya keterlibatan aktif dan kolaborasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada kelas XI, proses pembelajaran Fikih masih dominan menggunakan pendekatan konvensional dengan pola satu arah sehingga keterlibatan peserta didik belum maksimal. Kondisi ini berpengaruh pada munculnya kejenuhan serta berkurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi rendahnya keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, interaktif, dan kooperatif. Model pembelajaran tersebut tidak hanya mendorong peserta didik terlibat secara individu, tetapi juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, bertukar informasi, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran bersama. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun pemahaman

melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar secara kolaboratif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melihat keaktifan sekaligus kolaborasi adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam diskusi kelompok dan berinteraksi dengan kelompok lain. Oleh karena itu model pembelajaran ini menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk melihat pengaruhnya terhadap keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar.

Konsep pembelajaran yang menekankan interaksi, diskusi, dan kerja sama juga sejalan dengan nilai musyawarah dalam Islam. Allah SWT berfirman:



وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

(QS. Ali Imran: 159).

Ayat tersebut mengandung prinsip penting mengenai perlunya komunikasi, pertukaran pendapat, dan kerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan. Dalam dunia pendidikan, prinsip musyawarah dapat diwujudkan melalui model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan membangun pemahaman bersama. Salah satu model yang mencerminkan prinsip tersebut adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang menekankan interaksi dan pertukaran informasi antarkelompok secara aktif.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan

pendekatan kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Sulistio & Haryanti, 2022). Dalam model ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Dua anggota kelompok tetap tinggal untuk menyampaikan hasil diskusi, sementara dua lainnya berpindah ke kelompok lain untuk bertukar informasi. Proses ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif, di mana setiap peserta didik memiliki peran aktif baik sebagai penyampai maupun penerima informasi.

Keaktifan peserta didik dalam model ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas seperti menyampaikan pendapat, menyimak penjelasan, mencatat informasi, dan berdiskusi secara kritis (Hasanah & Himami, 2021). Sementara itu, kolaborasi terbangun melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas, berbagi tanggung jawab, dan membangun interaksi sosial yang sehat (Wadi, 2024). Untuk mendukung efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), diperlukan media pembelajaran yang mampu merangsang interaksi dan pemikiran kritis peserta didik.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya proses belajar yang aktif dan interaktif. Penggunaan media yang tepat dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, meningkatkan perhatian, serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok. Selain itu, media pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara

aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu media yang relevan dan dapat memperkuat proses kolaboratif dalam model ini adalah *Question Card*, yaitu kartu berisi pertanyaan yang dirancang untuk memicu diskusi, eksplorasi konsep, dan pertukaran gagasan antar kelompok. *Question Card* dipilih sebagai media pembelajaran karena dapat membantu peserta didik lebih aktif dan semangat dalam belajar. Dengan menjawab pertanyaan dan berdiskusi bersama teman, peserta didik dapat saling bertukar pendapat, memahami materi dengan lebih baik, serta melatih kerja sama dan komunikasi. Media ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Media pembelajaran *Question Card* dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Husna dkk., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media *Question Card* dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan keaktifan dan kesadaran peserta didik

Berdasarkan penjelasan tersebut, Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Media Pembelajaran *Question Card* diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Media Pembelajaran *Question Card* Terhadap Keaktifan, Kolaborasi, dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir**

Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan peserta didik saat pembelajaran Fikih masih tergolong rendah ditandai dengan kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
2. Kolaborasi antar peserta didik belum maksimal, ditandai dengan kurangnya pembagian tugas, minimnya interaksi dalam diskusi, dominasi individu tertentu dan masih adanya peserta didik yang pasif dalam kegiatan kelompok.
3. Hasil pembelajaran pada mata pelajaran Fikih belum maksimal dan belum mencapai target tujuan pembelajaran.
4. Pemanfaatan model dan media pembelajaran belum maksimal, sehingga interaksi belajar masih berpusat pada penjelasan pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikombinasikan dengan media pembelajaran *Question Card* dalam mata pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir Selatan. Penelitian hanya mencakup pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik tanpa meneliti aspek lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya,

maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantuan media pembelajaran *Question Card* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantuan media pembelajaran *Question Card* terhadap kolaborasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantuan media pembelajaran *Question Card* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantuan media pembelajaran *Question Card* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir Selatan.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantuan media pembelajaran *Question Card* terhadap kolaborasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir Selatan.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantuan media pembelajaran *Question Card* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut ini adalah kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman pendidik tentang penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan media pembelajaran *Question Card* terhadap keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MAN 3 Pesisir Selatan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk peserta didik, pendidik dan madrasah:

a. Bagi Peserta didik

Menambah motivasi peserta didik untuk dapat lebih aktif dan kolaboratif pada proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif lainnya yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan komunikatif.

c. Bagi Madrasah

Sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Madrasah dapat mempertimbangkan penerapan model

pembelajaran yang serupa sebagai bagian dari inovasi pembelajaran untuk mendukung capaian kompetensi peserta didik secara lebih maksimal.

d. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi mahasiswa maupun dosen dalam melakukan penelitian lanjutan yang relevan dengan variabel yang ada pada penelitian ini.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah strategi kooperatif yang menekankan pertukaran informasi antar kelompok melalui mekanisme dua peserta didik yang tetap berada di kelompok asal dan dua peserta didik lainnya yang berkunjung ke kelompok lain. Model ini ditandai dengan pembentukan kelompok heterogen, diskusi internal, pertukaran informasi, dan refleksi bersama. Pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilihat dari sejauh mana penerapan langkah-langkah tersebut mempengaruhi keaktifan, kolaborasi, serta memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Media Pembelajaran *Question Card*

Question Card adalah media berupa kartu berisi pertanyaan yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi, memperdalam pemahaman, dan mengarahkan interaksi peserta didik. Media ini ditandai dengan kejelasan isi pertanyaan, variasi tingkat kesulitan, serta keterlibatan peserta didik dalam

menjawab dan mendiskusikan isi kartu. Pengaruh *Question Card* dilihat dari sejauh mana penggunaannya mampu menstimulasi keaktifan verbal, memperkuat kolaborasi kelompok, serta meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

3. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran. Indikator operasional mencakup kegiatan visual (memperhatikan media dan membaca teks), kegiatan lisan (bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat), kegiatan mendengar (menyimak penjelasan dan merespons informasi), kegiatan menulis (mencatat dan menyusun jawaban tertulis), kegiatan mental (berpikir kritis dan analitis), serta kegiatan emosional (menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan empati). Pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan media *Question Card* terhadap keaktifan belajar diukur melalui skor angket dengan fokus pada partisipasi, frekuensi bertanya, kualitas respons, serta keterlibatan emosional peserta didik.

4. Kolaborasi Belajar

Kolaborasi belajar adalah kemampuan peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Indikator operasional mencakup bekerja secara produktif, berkontribusi aktif, berkompromi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dalam penelitian, pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan media *Question Card* terhadap kolaborasi belajar diukur melalui skor angket dengan fokus pada

peningkatan kualitas kerja sama, komunikasi efektif, serta tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif, yaitu kemampuan peserta didik memahami, menguasai, dan menerapkan konsep materi Fikih. Hasil belajar diukur melalui tes tertulis yang mencakup pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan penerapan materi dalam soal. Pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan media *Question Card* terhadap hasil belajar dilihat dari perbedaan skor posttes hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mencerminkan kontribusi pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian akademik.

